

HUBUNGAN BERMAIN DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI RA. NAHDLATUTH- THALABAH KESILIR KECAMATAN WULUHAN

Eli Siva¹, Ns. Nikmatur Rohmah, S.Kep., M.Kes.²,
Ns. Sasmiyanto, S.Kep., M.Kes.³

¹Mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember,
elisiva14@gmail.com

²Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember, r.nikmatur@yahoo.co.id

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember, sasmiyanto1@gmail.com

ABSTRAK

Introduksi: Interaksi sosial merupakan bagian dari perkembangan sosial, pada anak usia prasekolah 4 sampai 6 tahun memiliki ciri-ciri yang di antaranya, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati.

Metode: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan bermain dengan interaksi sosial pada anak prasekolah (4-6 tahun). Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* dengan jumlah populasi 45, sampel yang diambil 40 responden yang diperoleh dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang di gunakan ialah kuisioner dengan *skala likert*. Uji statistik yang di gunakan adalah *Spearman Rank*.

Result: Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan positif dengan kekuatan sedang antara bermain dengan interaksi sosial pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan ($p = 0,001$, $r = 0,495$).

Diskusi: Rekomendasi penelitian ini kepada orang tua untuk memberi kesempatan lebih banyak anak bermain dengan permainan yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak, karena dengan bermain yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak dapat mengasah kreativitas untuk mengenal dirinya sendiri serta lingkungan dan hal tersebut berdampak positif terhadap perkembangan sosial anak, sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik.

Kata Kunci : Bermain, Interaksi Sosial, Anak Prasekolah (4-6 Tahun)

ABSTRACT

Introduce: Social interaction is a part of social development in preschool children 4 to 6 years old have the characteristics of which, cooperate with friends, show tolerance, understanding the rules and discipline, showing empathy.

MethodThe study design used is cross sectional with a population of 45 samples taken 40 respondents obtained by the sampling technique used purposive sampling. The instrument used was a questionnaire with Likert scale. The statistical test used was Spearman Rank.

Result: The result showed that there was a positive relationship with the power being between playing with social interaction in preschool children (4-6 years) RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir District of Wuluhan ($p = 0.001$, $r = 0.495$).

Discuss: This research recommendation to parents to allow more children to play with a game that can improve social interaction of children, because the game that can increase the social interaction of children can hone creativity to know himself and the environment, and it had a positive impact on the social development of children, so that children can interact with both.

Key word : *Playing, Social Interactions, Preschool Children (4-6 Years)*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan bagian dari perkembangan sosial, pada anak usia prasekolah 4 sampai 6 tahun memiliki ciri-ciri yang di antaranya, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati. Menurut Abdulsyani (2007), dalam Latifah dan Sagala (2014) mengatakan interaksi sosial sendiri di artikan sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia. Untuk memenuhi perkembangan sosial pada anak ada beberapa karakteristik sosial dalam bermain seperti *solitary play*, *parallel play*, *assosiative play*, *cooperative play*. Pada anak usia 4-6 tahun dalam berinteraksi membutuhkan sebuah kerja sama atau *Cooperative play* dengan kelompok teman bermain. *Cooperative play* atau permainan kooperatif ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak

yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu (Tedjasaputra, 2005 dalam Maresha, 2011).

Menurut Sitaresmi, Ismail, dan Wahab (2008), dalam Cahyani (2013) prevalensi masalah perkembangan dan perilaku anak di US sebesar 12-16%, sedangkan prevalensi di Indonesia sebesar 13-18%. Penelitian yang dilakukan di Bantul pada tahun 2007 mendapatkan hasil sebesar 8% dinyatakan suspek gangguan keterlambatan perkembangan sosial anak. Sementara itu Brauner dan Stephens (2006), dalam Nuzlia (2015) prevalensi anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah diestimasikan sekitar 9,5% sampai 14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial-emosional yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan kesiapan sekolahnya. Prevalensi ini ada kemungkinan dapat meningkat bila usaha-usaha yang bersifat preventif dan kuratif tidak diperhatikan dengan baik.

Kurangnya perhatian pada aspek sosial dapat mengakibatkan anak memiliki kemampuan sosial

rendah yang ditunjukkan dengan adanya kecenderungan anak tidak mau mengikuti aturan yang disepakati misalnya bergantian dalam menggunakan alat-alat permainan, membatasi diri dalam pergaulan, kecenderungan bermain dengan teman tertentu yang memiliki tingkat kemampuan kognitif yang setara, dan sikap merasa berkuasa terhadap teman lain bagi anak yang mempunyai kelebihan fisik. Rendahnya kemampuan sosial anak usia dini menyebabkan perkembangan sosialnya cenderung bersifat minder, egois, kurang tenggang rasa dan akhirnya berperilaku menyimpang (Saputra dan Rudyanto, 2005 dalam Maresha, 2011).

Menurut Foster (1989), dalam Rohmah (2013) mengatakan bahwa aktifitas bermain adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan keinginan sendiri untuk memperoleh kesenangan. Dengan melalui aktifitas bermain anak-anak dapat belajar tentang interaksi sosial dengan teman sebayanya, dimana anak-anak belajar memahami, beradaptasi dalam kelompok dan berkomunikasi dengan orang lain. Aktifitas bermain dapat

mempengaruhi perkembangan sosial yang rendah pada anak. Oleh karenanya maka perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan bermain dengan interaksi sosial pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan bermain dengan interaksi sosial pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah korelasi, yaitu mengkaji hubungan antara variabel. Data yang diambil secara cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2013). Penelitian ini dilakukan di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan. Populasi pada penelitian ini sebanyak 45 anak didik di kelas A dan B. Sampel dalam penelitian ini 40 responden.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

Alat pengumpulan data untuk variabel independen menggunakan lembar kuesioner skala *Likert* dengan 20 pertanyaan, menggunakan pilihan jawaban Tidak Pernah, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu. Sedangkan alat pengumpulan data untuk variabel independen menggunakan lembar kuesioner skala *Likert* dengan 28 pernyataan, menggunakan pilihan jawaban Tidak Pernah, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu.

Analisis data yang dilakukan meliputi analisis univariat dengan mendeskripsikan data kategorik akan diolah atau dianalisis menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan untuk data numerik yang dihasilkan digunakan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimal dan maksimal. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *Spearman Rank (Rho)* Jika $p \text{ value} < (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Usia Responden

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia

| Usia | Jumlah | Persentase (%) |
|---------|--------|----------------|
| 4 tahun | 4 | 10 |
| 5 tahun | 19 | 47,5 |
| 6 tahun | 17 | 42,5 |
| Total | 38 | 100 |

Dari tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa usia responden jumlah tertinggi pada anak usia 5 tahun yaitu 19 responden (47,5 %).

2. Jenis Kelamin Responden

Tabel 1.2 karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------|----------------|
| Laki-laki | 18 | 45 |
| Perempuan | 22 | 55 |
| Total | 40 | 100 |

Berdasarkan tabel 1.2 di atas terlihat bahwa jenis kelamin responden jumlah tertinggi adalah perempuan yaitu 22 responden (55 %).

3. Lingkungan Responden

Tabel 1.3 karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Lingkungan

| Lingkungan | Jumlah | Persentase (%) |
|------------|--------|----------------|
| Desa | 37 | 92,5 |
| Kota | 3 | 7,5 |
| Total | 40 | 100 |

Berdasarkan tabel 1.3 di atas terlihat bahwa lingkungan responden mayoritas 37 responden (92,5 %) berada pada lingkungan desa.

B. Data Khusus

1. Identifikasi Bermain

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Bermain Anak Prasekolah di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan

| Bermain | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| <i>Solitary Play</i> | 5 | 12,5 % |
| <i>Parallel Play</i> | 3 | 7,5 % |
| <i>Assosiative Play</i> | 21 | 52,5 % |
| <i>Cooperative Play</i> | 11 | 27,5 % |
| Total | 40 | 100 % |

Berdasarkan tabel 1.4 didapatkan data bermain responden mayoritas adalah *assosiative play* sebanyak 21 responden (52,5 %).

2. Identifikasi Interaksi Sosial

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Anak Prasekolah di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan

| Interaksi Sosial | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| Rendah | 3 | 7,5 % |
| Sedang | 22 | 55 % |
| Tinggi | 15 | 37,5 % |
| Total | 40 | 100 % |

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa interaksi sosial responden mayoritas adalah berinteraksi sedang yaitu 22 responden (55 %).

3. Tabulasi Silang Bermain dengan Interaksi Sosial

Tabel 1.6 Tabulasi Silang Bermain dengan Interaksi Sosial Anak Prasekolah di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan

| Bermain | Interaksi Sosial | | | Total | P value | Nilai r |
|------------------------|------------------|---------------|----------------|----------------|---------|---------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi | | | |
| <i>Solitary Play</i> | 1 (2,5 %) | 1 (2,5 %) | 3 (7,5 %) | 5 (12,5 %) | 0,001 | 0,495 |
| <i>Parallel Play</i> | 1 (2,5 %) | 0 (0 %) | 2 (5 %) | 3 (7,5 %) | | |
| <i>Assosiatif Play</i> | 1 (2,5 %) | 12 (30 %) | 8 (20 %) | 21 (52,5 %) | | |
| <i>Cooperatif Play</i> | 0 (0 %) | 9 (22,5 %) | 2 (5 %) | 11 (27,5 %) | | |
| Total | 3 (7,5 %) | 22 (55 %) | 15 (37,5 %) | 40 (100 %) | | |

Tabel 5.6 di atas menunjukkan hasil analisis uji statistik antara bermain dengan interaksi sosial menggunakan uji *Spearman Rank* dengan nilai signifikan (P Value) = 0,000 < α = 0,05, r = 0,495 menunjukkan adanya hubungan antara variabel bermain dengan interaksi sosial pada anak usia prasekolah (4-6) di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Bermain Anak Prasekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 40 anak, seperti yang terdapat pada tabel 1.4 diketahui sebagian besar anak bermain dengan karakteristik *assosiatif play*. Sedangkan dari pengelompokan anak berdasarkan usia, didapatkan anak usia 4 tahun yang berjumlah 4 anak dan usia 5

tahun yang berjumlah 1 anak, sebagian besar *solitary play* sebanyak 5 anak (12,5 %). Pada usia 5 tahun yang berjumlah 1 anak dan usia 6 tahun berjumlah 2 anak, sebagian besar *parallel play* sebanyak 3 anak (7,5 %). Pada usia 5 tahun yang berjumlah 13 anak dan usia 6 tahun berjumlah 8 anak, sebagian besar *assosiatif play* sebanyak 21 anak (52,5 %). Pada usia 5 tahun yang berjumlah 4 anak dan usia 6 tahun berjumlah 7 anak, sebagian besar *cooperatif play* sebanyak 21 anak (27,5 %).

Hal tersebut sesuai dengan teori Riyadi, Sujono dan Sukarmin (2009), usia dan tahap perkembangan mempengaruhi bermain pada anak. Setiap perkembangan mempunyai potensi atau keterbatasan dalam permainan. Anak umur 3 tahun alat permainannya berbeda dengan anak yang berumur 5 tahun. Di lihat dari usia, pada usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun sudah cukup baik dalam bermain, anak sudah dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan,

menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya. Hal ini di perkuat oleh teori Eliasa (2008) Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggarnbarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir seperti mengenal kontruksi besar-kecil, atas-bawah, dan penuh-kosong.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak dengan jumlah tertinggi adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 anak (55%). Menurut Riyadi, Sujono dan Sukarmin (2009), Untuk jenis kelamin pada saat usia prasekolah mempengaruhi dalam bermain. Biasanya anak laki-laki enggan bermain dengan anak perempuan, mereka sudah bisa membentuk komunitas tersendiri, dimana anak perempuan bermain sesama perempuan dan anak laki-laki bermain sesama laki-laki. Lingkungan juga sangat mempengaruhi pola permainan anak. Di lihat dari segi jenis kelamin, anak yang berjenis kelamin perempuan lebih suka bermain dari pada anak berjenis kelamin laki-laki. Anak perempuan biasanya bermain dengan banyak berkomunikasi. Perempuan

memiliki pencapaian bahasa lebih baik di banding laki-laki

Responden yang bermain dengan karakteristik *assosiative play* sebagian besar adalah responden yang berada pada lingkungan desa sebanyak 37 anak (92,5 %). Anastasi dan Urbina (1988) dalam Rahmattuloh (2012), menyatakan “Lingkungan sebagai tempat, situasi, dan kondisi saat anak melakukan tes juga dapat mempengaruhi hasil tes”. Lingkungan merupakan keseluruhan kondisi maupun tempat yang ditempati manusia, pola kebiasaan hidup manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Di lihat dari segi lingkungan, pada lingkungan desa anak lebih banyak bermain. Pada lingkungan desa memang sangat luas untuk bermain sehingga anak dapat bermain dengan sesukanya. Selain luas anak juga dapat mengenal lingkungan sekitar dan menemukan banyak teman di sekitarnya.

2. Interaksi Sosial Anak Prasekolah

Hasil penelitian pada responden mengenai interaksi sosial menunjukkan sebagian besar

responden berinteraksi sedang yaitu sebanyak 22 responden (55%). Responden yang berinteraksi tinggi sebanyak 15 responden (37,5%). Sedangkan responden yang berinteraksi rendah sebanyak 3 responden (7,5%). Sebagian responden yang berinteraksi sedang usia 5 dan 6 tahun. Hal ini menunjukkan kemampuan interaksi sosial anak sebagian besar sudah tercapai.

Khairani (2013) mengemukakan perkembangan sosial anak terdapat beberapa ciri dalam setiap periode, khusus pada usia 5-6 karakteristik perkembangan sosial anak yaitu minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga. Dilihat dari segi usia, bahwa usia 5 dan 6 tahun perkembangan interaksi sosial sebagian besar sudah tercapai. Pencapaian ini menunjukkan bahwa perkembangannya sudah matang sesuai dengan usianya yaitu mampu mandiri dan berinteraksi dengan teman sebaya yang dibuktikan anak berusia 4 tahun, anak sudah dapat memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, memberikan atau menerima

pujian, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, mengetahui jenis kelamin sendiri dan orang lain, anak juga mampu menyebutkan nama temannya.

Menurut Erik Erikson (1902-1994) dalam Riendravia (2013), tahapan perkembangan psikososial pada usia 3-6 tahun berada pada tahap III Initiative versus Guilt. Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

Untuk Jenis kelamin anak dengan jumlah tertinggi adalah anak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (55%). Menurut Werdiningsih dan Astarani (2012), Jenis kelamin anak juga mempengaruhi interaksi anak.

Misalnya, dua anak yang usianya sama tetapi jenis kelaminnya berbeda maka kematangan personal sosial pada aspek tertentu seperti anak perempuan bisa memakai baju dan mengancingkan tetapi belum bisa.

Dilihat dari segi jenis kelamin, bahwa jenis kelamin perempuan yang lebih banyak berinteraksi. Anak perempuan suka berkenalan dengan teman baru dan mudah bergaul di dibandingkan dengan anak laki-laki yang jarang sekali mengajak temannya untuk berkenalan. Selain itu perkembangan sosial lebih matang pada anak perempuan.

Dan lingkungan pada responden dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar adalah desa sebanyak 37 responden (92,5%). lingkungan juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial. Menurut Aisyah *et, al* (2007), Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah lingkungan keluarga. Dilihat dari segi lingkungan, lingkungan sekitar mempengaruhi interaksi sosial. Lingkungan yang berada di kota sangat berbeda dengan di desa. Hal

itu juga di pengaruhi oleh keluarga, apabila pada keluarga yang tinggal di kota kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan kantor. Sehingga anak tidak pernah diajarkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan tetangga.

3. Hasil Analisis Hubungan Bermain Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan

Hasil uji statistik dengan korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hasil P Value $< 0,001$, yaitu $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan bermain dengan interaksi sosial pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan. Kekuatan korelasi dapat dilihat melalui nilai *r* yaitu sebesar 0,495 yang memiliki arti bahwa kekuatan hubungan antar variabel adalah sedang. Arah korelasi pada hasil penelitian ini adalah positif (+) sehingga semakin tinggi tingkat bermain maka semakin tinggi

pula interaksi sosial yang dilakukan oleh anak.

Hasil ini dapat dibuktikan dari hasil analisa bahwa jumlah responden yang *solitary play* berinteraksi rendah 1 anak (2,5%), berinteraksi sedang 1 anak (2,5%), dan berinteraksi tinggi 3 anak (7,5%). Responden yang *parallel play* berinteraksi rendah 1 anak (2,5%), berinteraksi sedang tidak ada, dan berinteraksi tinggi 2 anak (5%). Responden yang *assosiative play* berinteraksi rendah 1 anak (2,5%), berinteraksi sedang 12 anak (30%), dan berinteraksi tinggi 8 anak (20%). Sedangkan Responden yang *cooperative play* berinteraksi rendah tidak ada, berinteraksi sedang 9 anak (22,5%), dan berinteraksi tinggi 2 anak (5%).

Hal ini sesuai dengan konsep yang di kemukakan Suyanto (2005) dalam, Dengan bermain bersama anak lain, anak akan mengembangkan kemampuan memahami perasaan, ide dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari kemampuan sosial. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa melalui bermain

kooperatif anak dapat meningkatkan kemampuan sosialnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah tertinggi pada *assosiative play* dimana anak sudah dapat meningkatkan kemampuan sosialnya, hal tersebut dapat dilihat dari anak mampu memainkan karakter sesuai perannya. Selain *assosiative play* terlihat *cooperative play* pada anak jumlahnya sedang dengan interaksi sosial anak yang masih sedang. Hal ini disebabkan karena anak sedang melalui proses penyesuaian, dari kegiatan bermain yang bertujuan meningkatkan kemampuan bekerjasama melalui metode *cooperative play*. Anak yang belum bisa meninggalkan *solitary play* dan *parallel play* kebanyakan anak masih berinteraksi rendah. Kemampuan anak dalam menaati aturan permainan dan bekerja sama dengan teman sekelompok masih rendah juga. Hal ini disebabkan karena pembelajaran orang tua terhadap lingkungan sekitar masih kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 responden, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bermain pada anak prasekolah di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan dengan karakteristik solitary play sebanyak 5 responden (12,5 %), 3 responden (7,5 %) bermain dengan karakteristik parallel play, 21 responden (52,5 %) bermain dengan karakteristik assosiative play, dan 11 responden (27,5 %) bermain dengan karakteristik cooperative play.
2. Interaksi sosial pada anak prasekolah di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan yang berinteraksi rendah sebanyak 3 responden (7,5 %), responden yang berinteraksi sedang sebanyak 22 responden (55 %), dan 15 responden (37,5 %) berinteraksi tinggi.
3. Ada hubungan bermain dengan interaksi sosial pada anak prasekolah (4-6 tahun) di RA.

Nahdlatuth-Thalabah Kesilir
Kecamatan Wuluhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada orang tua agar membimbing dan mengawasi anak dalam bermain untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Selain orang tua kepada institusi sekolah TK/RA untuk memberikan terapi bermain yang kreatif dalam pembentukan kelompok bermain dan tidak membosankan. Sehingga anak-anak yang masih rendah dalam berinteraksi menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. *et al.* (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cahyani, F. (2013). *Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Antara Anak Yang Sekolah di Tk Full Day dan Tk Reguler di Surakarta*. *etd.repository.ugm.ac.id*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2016.
- Eliasa, E. (2008). *Pentingnya Bermain Bagi Anak Usia Dini*. *staff.uny.ac.id*. Diakses pada tanggal 17 November 2015.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2014). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran pada Anak Kelompok B Tk Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. e-jurnal.upgrismg.ac.id. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2015.
- Maresha, O. D. (2011). *Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang*. Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nursalam. (2013). *Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuzlia, F. L. (2015). Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Oleh Ibu Terhadap Hasil Deteksi Dini Perkembangan Sosial-emosional Anak Prasekolah Di Kota Yogyakarta. *Jurnal.unnes.ac.id*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2016.
- Rahmattuloh, A. S. (2012) Profil *Motor Ability* dan *Motor Educability* Siswa Perkotaan dan Pedesaan. *a-research.upi.edu*. Diakses Pada Tanggal 7 Agustus 2016.
- Riendravi, R. (2012) Perkembangan Psikososial Anak. *Article*. id.portalgaruda.org. Diakses Pada Tanggal 7 Agustus 2016.
- Riyadi, Sujono & Sukarmin. (2009). *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmah, N. (2013). *Buku Ajar Dasar-Dasar Keperawatan Anak*. Jember: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Werdiningsih, A. T. A., & Astarani, K. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES*. www.e-jurnal.com. Vol 5, No 1 Juli 2012. Diakses pada tanggal 18 Juli 2016.